

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Berkurangnya Nilai Historis dan Identitas dari Kampung Tamansari

Berkurangnya nilai historis dan identitas dari Kampung Tamansari terkait dengan dominasi daya tarik wisata Tamansari adalah suatu masalah yang memprihatinkan. Dengan terlalu mendominasinya area wisata Tamansari, daya tarik budaya dan sejarah yang melekat pada Kampung Tamansari mulai redup. Pengunjung cenderung lebih terfokus pada aspek visual dan arsitektur urban dari kompleks Tamansari, sementara warisan kultural dan kehidupan sehari-hari masyarakat kampung terabaikan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan minat dan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Pemulihan nilai historis dan identitas dari Kampung Tamansari dapat diwujudkan melalui revitalisasi dan pengembangan Plaza Pasar Ngasem. Plaza ini dapat menjadi pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal. Dengan mengintegrasikan fasilitas pelatihan batik, galeri seni, dan pasar tradisional dari Pasar Ngasem, Plaza Pasar Ngasem dapat mempertahankan dan mempromosikan kembali kerajinan batik sebagai bagian integral dari identitas kampung. Selain itu, dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses desain dan pengelolaan plaza, masyarakat dapat merasa memiliki partisipasi dan berkontribusi secara langsung dalam pemulihan nilai historis kampung ini. Dengan demikian, Plaza Pasar Ngasem dapat menjadi katalisator penting dalam membangkitkan kembali identitas dan warisan budaya dari Kampung Tamansari.

II.2 Paguyuban Batik Kampung Tamansari

Pada tahun 1973, Harjiman (tokoh lokal) mengembangkan edukasi tentang batik ke kampung Tamansari kepada remaja di Kampung Tamansari. Tujuannya adalah untuk melestarikan warisan dan nilai historis dari kampung Tamansari kepada generasi muda untuk mempertahankan eksistensinya. Kemudian, Harjiman juga berinisiatif membentuk Sanggar Kalpika, sebuah sanggar batik yang hanya dibuka untuk masyarakat kampung Tamansari. Melalui dedikasinya, Harjiman mampu menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan generasi muda untuk belajar mewariskan identitas dan nilai historis Tamansari untuk masa depan kampung Tamansari.

Pada tahun 1976-1983 perkembangan batik di Kampung Tamansari meningkat dengan pesat. Batik Tulis Tamansari mengalami perkembangan yang signifikan,

menjadikannya salah satu pusat batik di Yogyakarta. Dengan dedikasi dan ketekunan para pengrajin, terhitung hingga 90% penduduk Kampung Tamansari turut menjadi bagian dari komunitas pengrajin batik. Hal ini menjadikan Batik Tulis Tamansari sebagai penjaga dan pengembang kekayaan seni batik di Kompleks Tamansari.

Pada tahun 2017, terjadi perubahan dramatis dalam jumlah pengrajin batik di Kampung Tamansari. Sekaligus menjadi sentra batik terkemuka di Yogyakarta, kampung ini menyaksikan penurunan signifikan dari 90% penghuni yang terlibat dalam industri batik, turun menjadi angka yang berkisar antara 10 hingga 25%. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab perubahan ini, mulai dari modernisasi ekonomi hingga perubahan preferensi generasi muda. Meskipun demikian, mesin-mesin otomatisasi telah memasuki sektor ini, menawarkan efisiensi produksi namun juga berdampak pada tradisi tangan-tulis yang selama ini menjadi ciri khas batik Tamansari. Meskipun demikian, upaya untuk melestarikan dan mempromosikan warisan batik terus menjadi fokus penting bagi komunitas Tamansari, yang berjuang untuk mempertahankan keindahan dan nilai budaya dari seni yang telah diwariskan selama berabad-abad.

No.	Usia	Jumlah
1.	< 30 tahun	4
2.	30 tahun-50 tahun	15
3.	< 50 tahun	11
Jumlah		30

Tabel 1 Jumlah Pengrajin Batik di Kampung Taman

Sumber : Data Paguyuban Batik Lukis se-Taman Sari 2019

II.3 Perkembangan Aktivitas di Plaza Pasar Ngasem

Awal mula dari lokasi Plaza Pasar Ngasem dimulai pada tahun 1765, di mana tempat ini dikenal sebagai Pulo Kenongo. Pada masa tersebut, tempat ini merupakan tempat Sri Sultan Hamengku Buwono II untuk melihat keindahan Tamansari dari luar. Dengan pemandangan yang menakjubkan, Pulo Kenongo menjadi titik penting dalam riwayat kerajaan Mataram Yogyakarta.

Pada tahun 1809, terjadi perubahan signifikan di lokasi ini dengan dibangunnya Pasar Ngasem sebagai pasar burung. Peristiwa ini bersamaan dengan peralihan fungsi Kompleks Tamansari. Pasar Ngasem berkembang menjadi pusat perdagangan yang ramai, di mana berbagai jenis burung serta barang-barang dagangan lainnya diperjualbelikan. Keberadaan Pasar Ngasem turut membawa kehidupan baru ke wilayah tersebut, memantik pertumbuhan ekonomi dan kegiatan sosial di sekitarnya.

Perkembangan terbaru terjadi pada tahun 2010, ketika Pasar Burung Ngasem dipindahkan ke lokasi baru yang dikenal sebagai Pasar Satwa dan Tanaman Yogyakarta (PASTY). Pemindahan ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas dan fasilitas yang lebih modern bagi para pedagang satwa dan tanaman. Meskipun terjadi pergeseran ini, Plaza Pasar Ngasem tetap memegang peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan warisan budaya dan sejarah kampung Tamansari.

Puncak dari evolusi lokasi ini adalah pada tahun 2013, ketika Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang sebelumnya diadakan di Benteng Vredeburg, direlokasikan ke Pasar Ngasem dan secara resmi menjadi Plaza Pasar Ngasem. Transformasi ini menghadirkan suasana yang lebih modern, dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk pertunjukan seni dan kegiatan budaya. Plaza Pasar Ngasem kini menjadi panggung penting bagi seniman dan budayawan untuk memamerkan karya-karya mereka, memperkaya pengalaman wisatawan, serta terus menghidupkan semangat seni dan budaya di tengah kota Yogyakarta.

II.4 Ruang Terbuka Publik

Ruang didefinisikan sebagai wadah yang terdiri dari ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, dan merupakan tempat di mana manusia dan makhluk hidup lainnya beroperasi dan memelihara kelangsungan hidup mereka (UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang). Ruang terbuka adalah ruang dalam kota yang lebih luas yang digunakan terbuka tanpa bangunan. Ruang terbuka dapat berupa area, kawasan, atau area memanjang atau jalur (Dinas Pekerjaan Umum, 2008). Terdapat 2 jenis ruang terbuka, yaitu : ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau.

Ruang terbuka didefinisikan oleh Eko Budihardjo (1998) sebagai wadah dalam suatu lingkungan yang tidak memiliki penutup fisik yang dapat menampung aktivitas manusia. Ruang terbuka adalah area atau ruang umum yang dirancang untuk memungkinkan orang bertemu dan beraktivitas secara individual atau kelompok. Orang-orang akan melakukan berbagai macam aktivitas di ruang terbuka setelah bertemu satu sama lain (Budiharjo & Sujarto, 2009). Landscape, hardscape (jalan, trotoar, dan sejenisnya), taman, dan ruang

hijau perkotaan, pepohonan, bangku, perkebunan, air, pencahayaan, kios, tempat sampah, dan elemen lainnya disebut sebagai ruang terbuka (Shirvani, 1985).

Ruang terbuka adalah ruang yang dapat diakses oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Ruang terbuka dapat berupa jalan, trotoar, atau ruang terbuka hijau. Bergantung pada jenisnya, ruang terbuka dapat diklasifikasikan menjadi ruang terbuka privat (ruang terbuka yang dimiliki secara pribadi dan memiliki batas waktu untuk diakses), semi-privat (ruang terbuka publik yang dimiliki secara pribadi tetapi diakses secara langsung oleh masyarakat), atau publik (ruang terbuka yang dimiliki oleh pemerintah dan diakses secara langsung oleh masyarakat) (Dinas Institut Teknologi Nasional Pekerjaan Umum, 2008). Selain itu, Carr (1992) menyatakan bahwa ruang terbuka dapat didefinisikan sebagai tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain.

Menurut Carr (1992), ruang terbuka publik adalah wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang melibatkan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau.

Ruang terbuka memiliki tiga fungsi penting dalam lingkungan perkotaan:

- 1) menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- 2) menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang bermanfaat bagi masyarakat;
- 3) memastikan bahwa lingkungan perkotaan lebih serasi sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman.

Masih menurut Carr, terdapat tiga aspek utama yang mendefinisikan sebuah ruang publik, yaitu:

1. **Responsif**

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna, ruang publik harus dirancang dan diatur. Ruang publik dapat diorganisasi secara fisik dan spiritual untuk membantu mencapai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan utama masyarakat di ruang publik termasuk kenyamanan, bersantai, dan kegiatan aktif atau pasif.

2. **Demokratis**

Demokratis memiliki makna bahwa hak-hak orang yang menggunakan ruang publik harus dihargai dan diizinkan untuk berbicara dan berekspresi di dalamnya, tetapi dengan batasan tertentu untuk menjaga toleransi antara orang yang berbagi ruang.

3. **Bermakna**

Namun, bermakna memiliki hubungan emosi antara ruang publik dan kehidupan pengguna yang menggunakannya.

II.5 Plaza

Plaza adalah ruang buatan manusia yang dibangun dengan aturan dan tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk menjadi pusat kegiatan bagi penduduk kota. Kesuksesan sebuah plaza sangat bergantung pada semua komponen dan dimensinya. Plaza yang baik tidak terlalu besar, sehingga pengunjung merasa nyaman berada di dalamnya. Plaza yang terlalu besar, sebaliknya, dapat membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan tidak menyenangkan (Alexander, 1977).

II.5.1 Pengertian Plaza

Ching (1994) mengatakan bahwa plaza adalah taman publik atau ruang terbuka di suatu kota. Namun, Marcus & Francis (1998) mengatakan bahwa plaza adalah area perkerasan yang terdiri dari ruang publik di luar yang tidak dapat dimasuki mobil. Selain itu, Lynch (1981) mengatakan bahwa di beberapa area kota, plaza berfungsi sebagai pusat kegiatan (Marcus & Francis, 1998). Moughtin (2001) mengatakan bahwa square atau plaza adalah sebuah area yang dikelilingi oleh bangunan dan dirancang untuk memamerkan kemegahan suatu bangunan.

Penulis menemukan bahwa plaza adalah ruang publik terbuka di kota yang digunakan untuk berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi. Plaza biasanya dikelilingi oleh satu atau lebih bangunan. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk berjalan-jalan, duduk, makan, melihat-lihat, dan bertemu dengan orang lain. Plaza adalah tempat terbaik untuk bersosialisasi.

II.5.2 Jenis-jenis Plaza

Plaza dibedakan menjadi enam jenis berdasarkan bentuk dan fungsinya, menurut Marcus dan Francis (1998), antara lain :

1. *Street Plaza*: *Street plaza* adalah ruang publik berukuran kecil yang terhubung dekat dengan jalan dan biasanya berbatasan dengan jalur pedestrian. Terkadang, *street plaza* adalah perluasan dari jalur pedestrian atau perluasan dari *arcade*.
2. *Corporate Foyer*: *Corporate Foyer* adalah bagian dari kompleks bangunan tinggi. Fokus utamanya adalah untuk memberikan daya tarik, seperti pintu masuk yang elegan dan gambar perusahaan yang bersangkutan.
3. *Urban Oasis* adalah jenis plaza yang terpisah dari jalan dan memiliki tampilan taman.
4. *Transit Foyer*: *Transit Foyer* adalah jenis ruang plaza dengan akses masuk dan keluar yang mudah dari terminal atau stasiun.
5. *The Grand Public Palace*: Definisi *The Grand Public Palace* terkait dengan pandangan kita tentang plaza atau square zaman dahulu. Plaza jenis ini

biasanya disebut sebagai "The Hearts of The City."

6. *The Street as Plaza-Pedestrian and Transit Malls*: Ketika suatu jalan cenderung ramai, maka jalan itu bisa berpotensi menjadi suatu plaza di mana orang berjalan-jalan, duduk, makan, dan melihat aktivitas yang terjadi di sekitarnya.

Dari keenam jenis plaza tersebut, yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah jenis *urban oasis* dan *corporate foyer*. Di Indonesia, jenis *urban oasis* ini sering digunakan sebagai taman kota, sehingga seringkali diiringi dengan tanaman sebagai penghijauan kota. Contoh plaza seperti ini adalah Taman Martha Tiahahu, Taman Menteng, dan sebagainya.

II.6 Urban Space

II.6.1 Pengertian

Urban space, atau ruang perkotaan dalam bahasa Indonesia, merujuk pada area atau lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia di kota atau perkotaan. Ini mencakup berbagai elemen fisik dan non-fisik yang membentuk struktur dan karakteristik lingkungan kota. Beberapa komponen dari urban space termasuk:

1. **Bangunan**: Bangunan mencakup struktur fisik seperti rumah, apartemen, perkantoran, dan toko-toko. Bangunan ini membentuk skyline kota dan mendefinisikan tata letak dan struktur kota.
2. **Jalan dan Jalan Raya**: Jalan mencakup jalan-jalan, trotoar, dan jalan raya yang menghubungkan berbagai bagian kota. Mereka adalah jalur pergerakan utama bagi pejalan kaki, kendaraan bermotor, dan transportasi umum.
3. **Taman dan Ruang Terbuka**: Taman dan ruang terbuka lainnya memberikan tempat untuk rekreasi, pertemuan sosial, dan aktivitas luar ruangan lainnya.
4. **Fasilitas Publik**: Termasuk sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya yang memenuhi kebutuhan masyarakat.
5. **Sistem Transportasi**: Sistem Transportasi mencakup stasiun kereta, terminal bus, dan fasilitas transportasi lainnya yang memungkinkan mobilitas dalam kota dan di luar kota.
6. **Zona Komersial dan Industri**: Daerah ini adalah pusat kegiatan ekonomi dan bisnis, termasuk pusat perbelanjaan, pusat bisnis, dan kawasan industri.

7. **Ruang Terbuka Hijau:** RTH mencakup taman kota, taman, dan area hijau lainnya yang penting untuk lingkungan perkotaan.
8. **Sarana Hiburan dan Budaya:** Sarana ini termasuk teater, museum, galeri seni, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang menyediakan hiburan dan pendidikan.
9. **Fasilitas Rekreasi dan Olahraga:** Termasuk stadion, lapangan olahraga, kolam renang, dan tempat rekreasi lainnya.
10. **Jaringan Komunikasi dan Teknologi:** Jaringan ini mencakup infrastruktur telekomunikasi dan teknologi informasi yang memungkinkan koneksi dan akses ke informasi di seluruh kota.

Urban space adalah hasil dari interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan fisik di kota. Desain dan pengelolaan yang baik dari *urban space* sangat penting untuk kualitas hidup penduduk kota dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Trancik, 1980).

Ruang terbuka adalah bagian dari *urban space* dan lingkungan perkotaan yang tidak terbangun atau minim terbangun, dan bisa berupa taman, lapangan, hutan kota, dan area terbuka lainnya. Ruang terbuka berfungsi sebagai tempat untuk rekreasi, olahraga, pertemuan sosial, dan aktivitas luar ruangan lainnya bagi penduduk kota.

Ruang terbuka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang sehat dan berkelanjutan. Mereka memberikan akses ke alam dan memberikan kesempatan untuk beraktivitas di luar ruangan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk kota (Trancik, 1980).

II.6.2 Aspek Urban Space

Pada buku *Finding Lost Space*, Lynch (1986) menyatakan bahwa desain ruang kota harus memenuhi elemen *legibility*, struktur dan identitas, serta *imageability*.

- a. **Legibility**, yaitu kemampuan ruang untuk dibaca karena ada aktivitas pengguna.
- b. **Struktur dan identitas**, yang terdiri dari pola kota, blok, dan bangunan yang saling terhubung dan dapat diidentifikasi (konsisten).
- c. **Imageability**, yang berarti persepsi yang dibuat oleh ruang untuk pengguna dengan merasakan keseluruhan area kota.

II.6.3 Plaza Pasar Ngasem sebagai *Urban Space*

Sesuai hasil pengamatan, Plaza Ngasem termasuk sebagai urban space karena memenuhi beberapa aspek urban space. Kriteria tersebut diantaranya adalah:

II.6.3.1. Aspek Ekonomi: Berbagai Sektor Ekonomi di Plaza Pasar

Ngasem

Plaza Pasar Ngasem memiliki berbagai sektor ekonomi yang mencakup beragam jenis barang dan jasa. Berikut adalah beberapa sektor ekonomi yang dapat ditemui di Plaza Pasar Ngasem:

1. **Pakaian dan Aksesoris:** Pada area Plaza Pasar Ngasem menawarkan berbagai jenis pakaian, termasuk pakaian tradisional seperti batik, kain sarung, dan baju. Selain itu, aksesoris seperti kalung, gelang, dan anting juga tersedia di area pasar ini. Namun penjual pakaian di area ini tidak terlalu dominan, karena penjual batik berasal dari Kampung Tamansari dan lebih memilih berjualan di area kampung tersebut karena faktor rute objek wisata Tamansari.
2. **Makanan dan Minuman:** Terdapat berbagai kios dan penjual makanan dan minuman di Plaza Pasar Ngasem. Makanan yang dapat ditemukan adalah makanan khas Yogyakarta seperti gudeg, soto, sate, dan makanan tradisional lainnya.
3. **Jasa dan Layanan:** Penyedia jasa dan layanan di sekitar Plaza Pasar Ngasem didominasi oleh penyedia jasa di bidang transportasi seperti transportasi umum (becak) dan juru parkir.
4. **Kuliner Kaki Lima:** Di sekitar Pasar Ngasem juga terdapat banyak pedagang kaki lima yang menawarkan makanan ringan, minuman tradisional, dan camilan. (Safira & Thyarani, 2019)

II.6.3.2. Aspek Sosial: Aktivitas Primer dan Sekunder

Pada Plaza Pasar Ngasem terjadi interaksi sosial melalui aktivitas primer dan sekunder. Aktivitas primer termasuk perdagangan pakaian, aksesoris, makanan, dan kebutuhan sehari-hari yang terjadi di area pasar, sedangkan aktivitas sekunder termasuk bisnis kuliner, wisata, parkir, dan pertunjukan seni yang terjadi di area plaza.

II.6.3.3. Aspek Budaya: Praktik Budaya dan Pertunjukan Seni

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) adalah salah satu festival seni terbesar di Indonesia yang diadakan setiap tahun di Yogyakarta. Festival ini memamerkan berbagai bentuk seni tradisional dan kontemporer dari Yogyakarta dan daerah sekitarnya.

Awalnya, FKY diadakan di Benteng Vredeburg, yang merupakan sebuah bangunan bersejarah di pusat kota Yogyakarta. Benteng Vredeburg adalah saksi bisu dari berbagai peristiwa bersejarah, termasuk masa penjajahan Belanda dan kemerdekaan Indonesia. Festival Kesenian Yogyakarta di lokasi ini menjadi sebuah wadah yang sangat sesuai untuk memperingati dan merayakan berbagai aspek kultural dan seni di wilayah tersebut.

Namun, pada suatu waktu, kebutuhan akan ruang yang lebih besar dan fasilitas yang lebih modern mulai dirasakan. Inilah yang mendorong relokasi FKY ke Pasar Ngasem. Pasar Ngasem merupakan pasar tradisional yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam. Di sini, pengunjung dapat menemukan berbagai jenis barang dagangan, termasuk kerajinan tangan, tekstil, dan makanan tradisional. Pemindahan FKY ke Pasar Ngasem memberikan lebih banyak ruang bagi pertunjukan seni, pameran, dan kegiatan terkait seni budaya.

Pada perkembangannya, area ini kemudian mengalami perubahan dan penataan yang lebih besar, dan akhirnya dikenal sebagai Plaza Pasar Ngasem. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas bagi pelaku seni dan pengunjung, serta memberikan pengalaman yang lebih memuaskan selama festival.

Plaza Pasar Ngasem kemungkinan menjadi lebih modern, dengan fasilitas seperti panggung, tempat duduk, tempat pameran seni, dan area untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Seiring dengan relokasi ini, festival terus berusaha mempertahankan dan menghormati warisan budaya dan seni tradisional sambil memberikan platform untuk ekspresi seni kontemporer. Ini adalah upaya untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta untuk memastikan bahwa kekayaan budaya Yogyakarta dapat terus berkembang dan diapresiasi oleh generasi muda dan masyarakat internasional.

II.7 Kualitas Ruang Publik

II.7.1. Pengertian

Menurut terjemahan teori Garnham (1985:48) dalam jurnal Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Puworejo (Prihastoto,

2003), tatanan aktivitas orang yang menggunakan ruang tersebut dan hubungannya dengan elemen-elemen yang membentuk tatanan fisik kawasan adalah ukuran yang menentukan kualitas ruang. Namun, menurut Carr (1995) dalam buku *Public Space*, ruang publik berfokus pada memenuhi semua kebutuhan kenyamanan (keselesaan) yang berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Selain itu, kebutuhan dan kebutuhan ruang publik harus memiliki makna dan melindungi hak pengguna. Chapman (1996:115) juga membagi kualitas ruang publik menjadi beberapa kategori. Ini termasuk *Equity and Access* (persamaan untuk memenuhi sepuluh kebutuhan manusia), *Variety and Vitality* (keberagaman dan keberartian pengguna), dan *Environment and Space* (dialog dengan lingkungan).

Menurut tiga penjabaran kualitas ruang publik di atas, ruang publik yang berkualitas didefinisikan sebagai ruang publik yang mampu mengakomodasi aktivitas publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan fisik, melindungi hak dan fungsi, dan memiliki makna karena hubungan sejarah dan budaya. (Prihastoto, 2003)

II.7.2. Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik

Kualitas ruang publik mengacu pada seberapa baik suatu ruang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat yang menggunakannya. Beberapa aspek penting yang membentuk kualitas ruang publik meliputi:

1. **Aksesibilitas:** Ruang publik harus mudah diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi. Ini mencakup akses untuk orang dengan disabilitas, jarak dari tempat tinggal, dan ketersediaan sarana transportasi publik.
2. **Keterbukaan dan Keterjangkauan:** Ruang publik harus terbuka untuk semua orang tanpa adanya hambatan fisik atau sosial yang tidak perlu. Harga, aturan, dan regulasi yang terkait harus wajar dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.
3. **Keamanan dan Keselamatan:** Ruang publik harus memberikan rasa aman bagi pengguna. Pencahayaan yang memadai, pengawasan, dan keberadaan elemen desain seperti jendela transparan dan jalur evakuasi yang jelas dapat meningkatkan rasa aman.
4. **Kenyamanan dan Kesenangan:** Ruang publik harus memberikan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi penggunanya. Ini

dapat meliputi penataan taman, tempat duduk, penggunaan material yang nyaman, dan pengelolaan suhu yang baik.

5. **Kualitas Lingkungan:** Kualitas udara, air, dan elemen alam lainnya harus diperhatikan. Hal ini mencakup penghijauan, pengendalian polusi, dan manajemen air.
6. **Keberlanjutan dan Ramah Lingkungan:** Ruang publik harus dirancang dengan mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang. Ini termasuk pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan, penggunaan sumber energi terbarukan, dan pengelolaan limbah.
7. **Fleksibilitas dan Fungsionalitas:** Ruang publik harus dirancang untuk dapat menyesuaikan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Fleksibilitas dalam penggunaan dan desain dapat memungkinkan ruang publik untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunitas.
8. **Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat:** Proses perencanaan dan pengelolaan ruang publik harus melibatkan masyarakat setempat. Ini termasuk mendengarkan kebutuhan dan aspirasi mereka serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait ruang publik.
9. **Kepeliharaan dan Pemeliharaan:** Ruang publik harus dirawat dengan baik dan dipelihara secara teratur. Kondisi fisik yang baik dapat mempengaruhi persepsi dan penggunaan ruang publik.
10. **Identitas dan Keterikatan Emosional:** Ruang publik harus memiliki karakter dan identitas yang kuat yang memungkinkan masyarakat untuk merasa terhubung dan memiliki rasa kebanggaan terhadapnya. (Prihastoto, 2003)

II.8 Studi Preseden

II.8.1. Taman Bungkul Surabaya

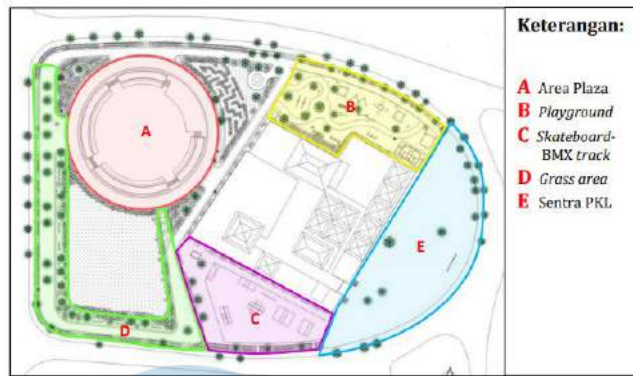


Gambar 2 Taman Bungkul Surabaya

Sumber : detik.com

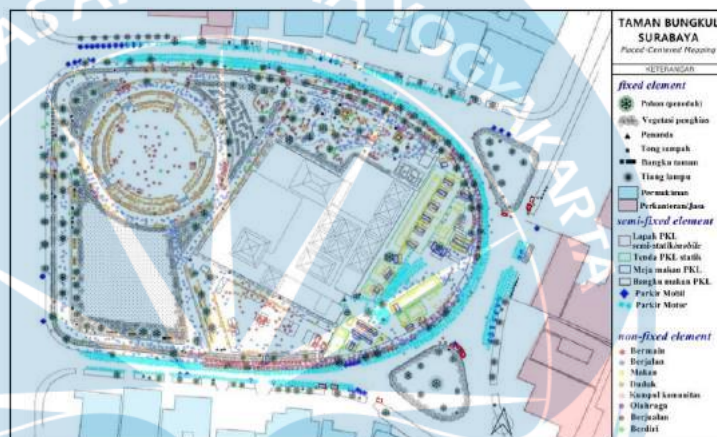
Taman Bungkul mengangkat tema pendidikan, hiburan, dan olahraga dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mengakomodasi berbagai aktivitas sosial-rekreatif. Sebagai ruang publik, ia juga diharapkan dapat terus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Taman tersebut memiliki enam area wisata utama, plaza, playground, area skateboard dan BMX, area rumput, sentra PKL, dan Makam Mbah Bungkul yang tidak pernah sepi pengunjung. Namun, terkadang, pemanfaatan ruang yang ada tidak sesuai dengan fungsinya atau kurang optimal dalam mewadahi fungsi dan aktivitas yang seharusnya terjadi, terutama saat banyak pengunjung.

Sebagian besar, pola aktivitas di Taman Bungkul dipengaruhi oleh bentuk dan hubungan ruang (ruang bentuk dan konteks), serta elemen pembentuk ruang atau atribut ruang perkantoran atau ruang permukiman yang berpusat di lokasi (elemen fisik). Pada hari kerja, aktivitas biasanya sedang atau tidak terlalu ramai. Sementara pada hari libur, intensitasnya tinggi. Ini terlihat pada beberapa area besar, seperti plaza, playground, area skateboard-BMX, area rumput, dan sentra PKL. Ini mengakibatkan perbedaan pola aktivitas antara hari kerja dan hari libur. (Puspasari dkk., 2019).



Gambar 3 Zonasi Ruang Taman Bungkul Surabaya

Sumber : Gambar Ulang, DKP Kota Surabaya, 2015

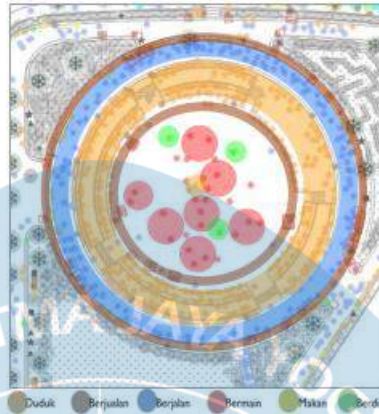


Gambar 4 Place-Centered Mapping Taman Bungkul Surabaya

Sumber : DKP Kota Surabaya, 2015

Duduk, berjalan, dan berjualan adalah aktivitas utama di plaza ini. Element fisik ruang, atau karakteristik ruang, memengaruhi pola aktivitas di plaza. Tribun air adalah fitur yang paling menonjol dan dapat menarik lebih banyak pengunjung. Di Taman Bungkul, tribun adalah bagian penting dari banyak aktivitas duduk. Pada waktu-waktu di mana jumlah pengunjung sangat banyak, tempat duduk tidak hanya di tribun, tetapi juga di area fountain dan ruang lebar. Pada akhirnya, area fountain menjadi elemen menarik di tribun dan ruang lebar, meskipun fungsi awalnya sebagai tempat pertunjukan sudah tidak optimal. Orang-orang biasanya duduk dalam kelompok, berhadapan, atau berjajar dengan orientasi duduk berpusat ke tengah plaza (membentuk pola terpusat). PKL semi-statik dan mobile yang banyak ditemui di sekitar plaza, terutama pada hari libur, mengikuti banyak pengunjung. PKL ini biasanya menempati area pasif di jalur sirkulasi plaza dan menggunakan brandpoint mereka sebagai pembatas dan pelindung. Seluruh aktivitas di tribun (termasuk open stage) dan area sekitarnya berkonsentrasi di area

tengah plaza, yang biasanya lebih sering digunakan. Pola Aktivitas Area Playground: Ini adalah pola untuk aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak di lantai. Orang dewasa sering melakukan ini saat tribun penuh atau karena mereka mendekati area anak bermain untuk menunggu atau mengawasi.



Gambar 5 Area Plaza Taman Bungkul Surabaya

Sumber : DKP Kota Surabaya, 2015

Sebagai tempat duduk dengan kapasitas terbesar untuk pengunjung, plaza harus mengoptimalkan open stage dan fountain untuk kembali berfungsi sebagai tempat pertunjukan atau disesuaikan untuk aktivitas yang sering terjadi. Agar playground unit tetap digunakan sebagai sarana atraktif dan rekreatif bagi anak-anak, perlu diperhatikan bahwa ada banyak aktivitas pejalan, parkir, dan area PKL di sekitarnya. Untuk menjadikannya tempat yang ideal untuk bermain skateboard, bukan tempat duduk atau tempat bermain anak-anak, dan tidak menciptakan ruang pasif untuk PKL untuk kepentingan aktivitas berjualannya, track skateboard harus diatur sesuai dengan posisi dan orientasi. Area hijau memiliki prospek ke arah area hijau. Bangku taman yang cukup membuat banyak aktivitas, jadi fungsinya harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan relaksasi. Pada sentra PKL, penataan tenda warung harus dioptimalkan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang ada. Ini memastikan bahwa ruang tidak tumpang tindih antara parkir, sirkulasi pejalan, dan PKL, yang mengganggu kenyamanan aktivitas.

II.8.2. Taman Trunojoyo Malang

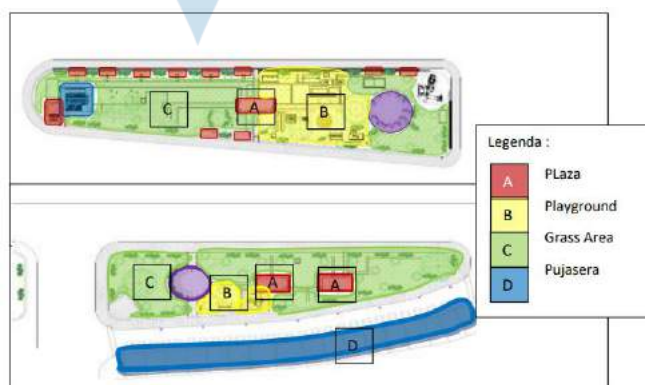


Gambar 6 Taman Trunojoyo Malang

Sumber : tripadvisor.com

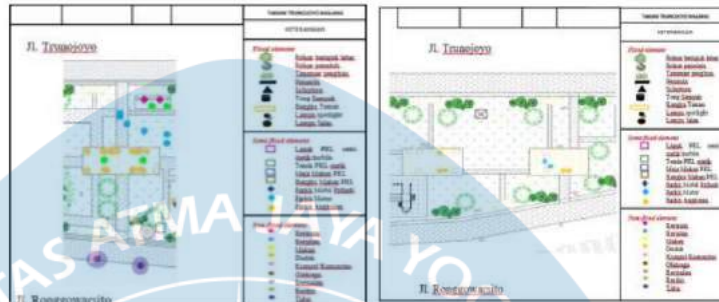
Taman Trunojoyo adalah tempat publik yang memiliki banyak fasilitas untuk membuat pengunjung melakukan hal-hal. Pemerintah merevitalisasi Taman Trunojoyo dengan tema taman pintar (pendidikan dan interaktif). Taman ini memiliki tujuh area wisata utama, termasuk plaza, permainan anak, perpustakaan, area air mancur, area rumput, pujasera, dan amphiteater. Ruang ini digunakan untuk berbagai macam tujuan. Tidak jarang, aktivitas dilakukan di ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya yang seharusnya. Beberapa ruang di Tamna Trunojoyo juga tidak optimal dalam mewadahi fungsi dan aktivitas sesuai dengan tujuan dan tema yang direncanakan. (Putri dkk., 2019).

Bentuk dan hubungan ruang (ruang bentuk dan konteks) dan elemen pembentuk ruang (elemen fisik) di dalamnya memengaruhi pola aktivitas di Taman Trunojoyo. Pada hari kerja, aktivitas biasanya rendah-sedang atau tidak terlalu ramai, sedangkan pada hari libur, aktivitas biasanya sedang-tinggi. Perbedaan intensitas ini menyebabkan perbedaan pola aktivitas di plaza, area rumput, playground, dan pujasera antara hari kerja dan hari libur.



Gambar 7 Pembagian zona Pengamatan Pola Aktivitas Ruang Publik Taman Trunojoyo

Elemen fisik ruang, atau karakteristik ruang, memengaruhi pola aktivitas di plaza. Plaza atau gazebo yang tersedia menjadi sumber daya utama di wilayah ini. Mereka juga berfungsi sebagai generator aktivitas, yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Saat hari kerja dan libur, jumlah pengunjung tidak jauh berbeda. Tidak ada perbedaan antara hari kerja dan hari libur dalam penggunaan ruangnya.



Gambar 8 Pola Aktivitas pada plaza Utara dan Selatan

Taman Trunojoyo secara umum merupakan tempat umum yang memungkinkan banyak aktivitas dilakukan. Dibandingkan dengan area playground lainnya, aktivitas bermain dengan intensitas tertinggi adalah yang paling ramai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan posisi elemen atraktif, serta jumlah tempat duduk yang cukup, memengaruhi bagaimana ruang yang ada digunakan. Agar playground unit tetap menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, area playground harus mempertimbangkan aktivitas pejalan di sekitarnya. Tempat rumput memiliki pemandangan ke arah area hijau. Dengan bangku taman yang cukup, taman dapat membuat banyak aktivitas. Namun, desain harus mempertimbangkan pemandangan hijau atau bagian vegetasi itu sendiri sehingga fungsinya dapat dioptimalkan baik untuk rekreasi maupun edukasi.

II.9. Teori Pendekatan Desain

II.9.1. Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur merujuk pada pendekatan desain yang mencerminkan karakteristik dan identitas lokal suatu wilayah atau budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi kondisi geografis, iklim, budaya, serta sejarah khusus suatu tempat dalam proses perancangan arsitektur. Arsitektur regionalisme tidak hanya melibatkan estetika visual, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat (Hidayatun, 2014).

Menurut (Shobirin, 2019), ciri-ciri regionalisme selalu memperhatikan kedaerahan, termasuk arsitektur setempat, iklim, budaya, dan teknologi modern. Oleh karena itu, arsitektur regionalisme adalah gerakan arsitektur yang bertujuan untuk memasukkan elemen budaya lokal ke dalam desain bangunan dengan mempertimbangkan elemen lokal, iklim, dan penggunaan material lokal sambil menggunakan teknologi modern.

Seringkali, kata "regionalisme" dan "tradisional" dikaitkan. Namun, ada perbedaan di antara keduanya. Ini karena arsitektur tradisional lebih menekankan standar dan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dan dilakukan dengan cara yang sama atau bahkan tanpa perubahan. (Indriani Solehah, 2021). Di sisi lain, gaya arsitektur regionalisme melibatkan penerapan elemen budaya lokal dalam konstruksi, yang kemudian dapat dimodifikasi dengan menggunakan teknologi kontemporer.

II.9.2. Jenis-Jenis dan Faktor Arsitektur Regionalisme

Menurut (Melisa., 2020), arsitektur regionalisme dibagi berdasarkan cara elemen-elemen digunakan dalam bangunan dan dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Concrete regionalism* adalah pendekatan yang menekankan aspek ekspresi arsitektural melalui penggunaan elemen seperti signifikansi, simbol, dan prinsip religius.
- 2) *Abstract regionalism* adalah pendekatan yang menekankan penggabungan elemen pada bangunan, termasuk sirkulasi, komposisi massa, struktur, interior, fasad, tatanan ruang luar, dan pengalaman ruang.

Bangunan yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme harus menerapkan tiga faktor.

- Faktor pertama adalah menggunakan material bangunan lokal untuk teknologi modern, seperti menggunakan rangka atap baja ringan dan dinding yang terbuat dari batu bata. Material lokal adalah material bangunan yang mudah ditemukan di wilayah atau wilayah tertentu.
- Faktor kedua adalah kemampuan bangunan untuk beradaptasi dengan kondisi iklim lokal, seperti iklim tropis lembap. Bangunan yang tanggap dengan iklim menggunakan atap miring, area hijau di sekitarnya, menaikkan elevasi lantai dari permukaan tanah, dan menggunakan material yang

menyerap panas.

- Faktor ketiga adalah memiliki konteks budaya setempat atau lokal.

Setiap aspek bangunan harus diterapkan, mulai dari tatanan luar hingga tatanan massa, pengalaman ruang, sirkulasi, fasad, interior, dan struktur, sehingga karakteristik bangunan dapat dirasakan sesuai dengan konteks budaya lokal dan nyaman dari luar hingga dalam.

II.9.3. Preseden Arsitektur Regionalisme

II.9.3.1. Museum Batik Danar Hadi, Solo, Jawa Tengah

Museum Batik Danar Hadi merangkul warisan budaya batik yang khas dari Jawa Tengah, menunjukkan harmoni antara arsitektur modern dan elemen tradisional. Desainnya mencerminkan detail-detail arsitektural khas Jawa, termasuk ornamen batik yang terinspirasi dari motif-motif tradisional. Fasad bangunan memperlihatkan sentuhan seni batik melalui pemilihan warna dan pola, menciptakan identitas lokal yang kuat. Museum ini bukan hanya menjadi tempat untuk memamerkan karya-karya batik bersejarah, tetapi juga menjadi preseden arsitektur yang merayakan keindahan dan makna budaya dari seni batik Jawa Tengah. Dengan demikian, Museum Batik Danar Hadi menjadi contoh yang menginspirasi dalam menggabungkan arsitektur regionalisme dengan warisan budaya batik yang kaya di wilayah tersebut.

II.9.3.2. Permasalahan Preseden

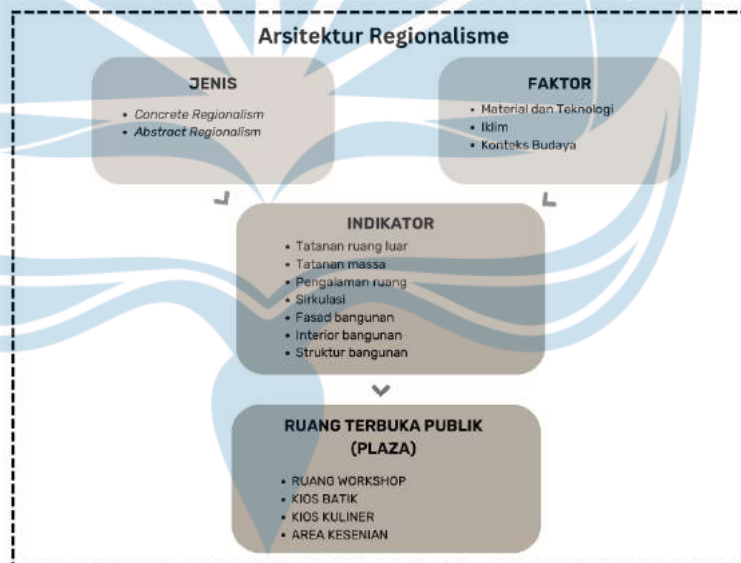
Meskipun Museum Batik Danar Hadi di Kota Solo, Jawa Tengah, berhasil menggabungkan elemen arsitektur modern dengan warisan budaya batik, tetapi ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah risiko potensial dari komersialisasi yang berlebihan. Dalam upaya menciptakan daya tarik untuk pengunjung dan wisatawan, terkadang elemen-elemen tradisional, termasuk motif batik, dapat diolah lebih sebagai elemen dekoratif daripada sebuah wujud nyata dari warisan budaya. Selain itu, perlu diperhatikan apakah desain arsitektur tersebut benar-benar menggambarkan nilai-nilai mendalam dari seni batik atau hanya sekadar permukaan visual. Penting untuk memastikan bahwa pendekatan arsitektur regionalisme tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang ingin diwakili. Dengan mempertahankan keseimbangan antara nilai

budaya dan kebutuhan komersial, Museum Batik Danar Hadi dapat memastikan bahwa preseden arsitektur yang dibuatnya benar-benar menghormati dan memperkaya warisan budaya batik Jawa Tengah.

II.9.3.3. Solusi Preseden

Untuk mengatasi potensi masalah komersialisasi berlebihan pada pendekatan arsitektur regionalisme yang terkait dengan batik di Museum Batik Danar Hadi, langkah-langkah korektif dapat dilakukan dengan memperkuat integritas budaya dan estetika tradisional. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih berhati-hati dalam memilih motif batik dan penerapan elemen-elemen desain yang sesuai. Proses desain harus lebih fokus pada mewujudkan esensi nilai-nilai budaya dan sejarah dari seni batik, bukan sekadar sebagai elemen dekoratif semata. Dengan demikian, Museum Batik Danar Hadi dapat memperkuat eksistensinya sebagai representasi yang autentik dan memuaskan dari warisan budaya batik, sambil tetap menarik bagi pengunjung.

II.9.3.4. Kerangka Teori Arsitektur Regionalisme



Gambar 9 Bagan Teori Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Sumber : Analisis penulis